

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kekedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.¹

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga terjadi interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Keluarga

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2017), h. 23

memberikan pendidikan, dukungan, bimbingan, arahan, untuk kemajuan dan perkembangan anaknya.²

Dalam berkeluarga setiap orang tua pasti bersyukur bila telah dikaruniai anak. Selain itu, setiap orang tua pun akan menyadari bahwa Anak merupakan karuniah dari Allah yang sangat besar artinya dan fungsinya bagi kehidupan, anak merupakan amanat dari Allah SWT. yang harus dipelihara, dibina dan dididik sebaik-baiknya.³

Kebahagiaan setiap keluarga akan bertambah apabila adanya kehadiran seorang anak ditengah-tengah mereka. Setiap orang tua mendambakan kehadiran anak yang cantik dan tampan serta soleh dan sholehah. Namun anugerah yang diberikan oleh Allah kadang kala diluar dugaan, Allah memberikan karunia seorang anak kepada manusia sebagai bentuk anugerah dan sekaligus ujian bagi mereka. Beberapa orang tua dianugerahi anak yang memiliki keterbatasan baik

²Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang, Ibuimu Ingin Bicara*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 8.

³William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 2-3.

fisik ataupun mental. Berbagai macam bentuk keterbatasan tersebut seperti salah satunya adalah anak tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.⁴

Menurut Islam sendiri memandang bahwasanya anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya. Dalam al-Qur'an disebutkan dalam surat at-Tin/95: 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya: “(4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (5) Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (6) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh;

⁴Robert Mariane, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 11.

Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Dari firman Allah tersebut yang dapat disarikan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat adalah juga sempurna. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kekhasannya masing-masing. Sudah jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap siapapun, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama dihadapan Allah SWT. dan pembedanya hanya amal perbuatan dan ketakwaannya.⁵ Anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita membutuhkan dukungan dari berbagai aspek. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Tengah, peneliti menemui anak berkebutuhan khusus atau disebut anak tunagrahita, anak tunagrahita ini berjumlah 30 orang, anak

⁵ Hanum, L. "Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2014, Vol. 11. No. 2. h. 217–236.

tunagrahita dikategorikan tunagrahita ringan berjumlah 20 orang, anak tunagrahita sedang berjumlah 6 orang dan anak tunagrahita berat berjumlah 4 orang, tetapi penulis fokus menelitinya pada tunagrahita yang ringan, alasannya karena anak tunagrahita ringan masih bisa untuk dibimbing dan diajak komunikasi sedangkan anak tunagrahita sedang dan berat susah untuk dibimbing dan diajak komunikasi. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar seperti membaca, menulis berhitung dan beribadah. Anak tunagrahita ini memiliki fungsi kecerdasan di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Anak tunagrahita memiliki keistimewaan karena berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga ia berada di suatu sekolah yang khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat menunjang kebutuhan bagi mereka. Bimbingan orang tua yang diberikan di rumah tidak sepenuhnya dapat menunjang kebutuhan mereka sehingga perlu adanya bimbingan tambahan dari luar seperti dari sekolah yang

dapat mempertemukan mereka dengan anak-anak seusianya sehingga interaksi mereka lebih luas serta dapat pula menunjang pemenuhan minat bakat bagi mereka, dengan adanya bimbingan khusus di sekolah yang khusus.⁶

Demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita (Studi Pada Anak Tunagrahita Yang Sekolah Di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti kemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk bimbingan orang tua terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bengkulu tengah?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti perlu menerapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Bimbingan orang tua terhadap anak tunagrahita yang dibatasi pada: waktu dan tempat, materi-materi yang

⁶ Wawancara dengan Epa Sartiwi, Guru SLB, 2 Oktober 2022

diberikan, metode, orang tua dalam membimbing anak tunagrahita

2. Tunagrahita yang dimaksud adalah yang ringan juga disebut maron/debil yang memiliki IQ rata-rata 52-70 karena di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah rata-rata anak tunagrahita ringan
3. Bentuk bimbingan orang tua terhadap anak tunagrahita yang dimaksud adalah dalam bentuk nasehat, keteladanan pembiasaan dan pengawasan dalam membimbing anak tunagrahita

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan orang tua terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah.

E. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih dalam dunia keilmuan terutama ilmu Bimbingan dan Konseling

Islam tentang bimbingan orang tua terhadap proses belajar anak tunagrahita.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Bimbingan Orang Tua Terhadap Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah.
- b. Bagi masyarakat, dapat di jadikan acuan atau panduan agar potensi anak Tunagrahita itu bisa dikembangkan tidak hanya memandang kekurangannya saja.
- c. Bagi orang tua dari hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai tolak ukur dan evaluasi agar orang tua bisa mengembangkan potensi anaknya sesuai dengan bakatnya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan bimbingan orang tua terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bengkulu, belum banyak dibahas sebagai karya tulis ilmiah secara mendalam, khususnya pada program studi

Bimbingan dan Konseling Islam. Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang penelitian dilakukan di lapangan, penulis hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu :

Pertama, Nasrawaty, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB AC Mandara Kendari (Studi Kasus Tuna Netra dan Tunagrahita)” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Haluoleo. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, kemudian sama-sama meneliti terkait dengan peranan orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).

Kedua, Saripadalam skripsinya yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mendukung Keberhasilan Belajar Siswa di SLB Bartenius Manado” menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa SLB Bartenius Manado tergolong tinggi. Peranan orang tua tercermin dari pemberian kesempatan belajar yang cukup, mencurahkan perhatian dan memberikan 9 bimbingan terhadap kegiatan belajar anak, menciptakan budaya belajar dirumah, mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan di sekolah memahami apa yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anaknya, dan menyediakan sarana kebutuhan sekolah yang memadai. kesamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, kemudian sama-sama meneliti terkait dengan peranan orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty

adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).

Ketiga, Rr. Mawaddaturrohmah, dalam skripsinya yang berjudul “Pola asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorabayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo)” membahas tentang bentuk atau model pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga orang tua dalam mendidik, merawat dan mengasuh anaknya yang mengalami keterbelakangan mental dalam upaya mencapai kematangan sosial, khususnya pada tiga keluarga di Dusun Surobayan Tirtorahayu Galur Kulon Progo. kesamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, kemudian sama-sama meneliti terkait dengan peranan orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan bab dan sub bab seperti sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan dengan memuat beberapa sub bab latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan .

Bab II: Kerangka Teori dengan sub judul yang Bimbingan, Tujuan Bimbingan, Metode Bimbingan, Orang Tua, Anak Tunagrahita, Belajar.

Bab III: Metode Penelitian dengan sub judul pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, tektik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan tahapan jadwal penelitian.

Bab IV: Isi yang akan menguraikan bagaimana bimbingan orang tua pada proses belajar anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah.

Bab V: Bagian terakhir penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan atas uraian permasalahan serta pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu juga berisikan saran yang dapat peneliti berikan atas permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

